

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007 bagian A tentang pengertian menyatakan bahwa "... b. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik" (Anonim, 2007: 3). Pada bagian C, lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007 ini juga menyatakan bahwa:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik;
 2. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja;
 3. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran;
 4. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek;
 5.
- (Anonim, 2007: 4-5).

Acuan ini menunjukkan kepada kita bahwa penilaian harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk melakukan penilaian ini, para guru harus menguasai berbagai teknik, sehingga terekam semua hal yang menunjukkan potensi siswa, baik itu potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Yang terjadi di lapangan menunjukkan, bahwa para guru ternyata belum secara baik menguasai teknik-teknik penilaian yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang merupakan ruh dari Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP). “Pemahaman guru tentang sistem penilaian dengan model KTSP belum sepenuhnya diikuti oleh guru” (Sutrisno dan Nuryanto, 2008: 22). Pendapat ini diperkuat oleh Laporan Umum Hasil Pendampingan dan Monitoring Pengembangan KTSP di 33 kabupaten/kota pada 33 propinsi oleh Puskur Balitbang Depdiknas tahun 2007. Dalam abstraknya, laporan ini menyatakan: “... (3) peserta masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep pengembangan KTSP antara lain KKM, pengembangan silabus, pengembangan RPP, dan penilaian kelas,” (Anonim, 2007: 1)

Jika pelaksanaan penerapan penilaian (kelas) di lapangan belum dapat dilaksanakan dengan baik, padahal penilaian kelas dengan berbagai tekniknya ini penting untuk dapat dilakukan, tentu pembelajaran di kelas belum dapat berlangsung sebagaimana diharapkan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 menyatakan “Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini harus dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran” (Anonim, 2007: 7). Dengan demikian kita dapat melihat betapa pentingnya penilaian ini untuk dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang setepat-tepatnya. Apalagi jika kita mencermati fungsi dari penilaian kelas ini. Penilaian kelas seperti sebagaimana disebutkan dalam buku Model Penilaian Kelas SMP/MTs yang diterbitkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas (Anonim, 2006: 5), memiliki lima macam fungsi sebagai berikut ini.

1. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.

2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan yang ditemukan oleh Sutrisno dan Nuryanto, pengamatan empirik di lapangan juga menunjukkan bahwa para guru belum dengan baik menguasai teknik-teknik penilaian. Mereka baru melakukan penilaian *pencil and paper tes* setelah sebuah proses pembelajaran atas sebuah kompetensi dasar yang menyajikan materi tertentu berlangsung. Mereka pada umumnya belum dapat melakukan Penilaian Kelas yang merupakan “*authentic assesment*”. Yang terekam pada proses pembelajaran hanya sekedar hasil belajar aspek kognitif, belum menyentuh substansi penilaian menyeluruh yang dituntut dalam kurikulum berbasis kompetensi. Jadi mereka belum melakukan penilaian aspek psikomotor dan aspek afektif.

Harus dipahami bahwa pelaksanaan penilaian memang melibatkan berbagai masalah yang kompleks. Paling tidak teridentifikasi tiga masalah sebagai seperti berikut ini.

1. Dengan dalih waktu yang kurang, para guru selalu tak dapat menerapkan penilaian kelas dalam proses pembelajaran. Padahal sebetulnya bisa saja

penilaian kelas ini dilakukan oleh para guru asal para guru memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Sementara itu Kepala Sekolah juga terkesan tak memiliki waktu cukup untuk melaksanakan supervisi akademik yang dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran berlangsung ideal.

2. Penerapan strategi pembelajaran berupa metode, pendekatan, teknik, dan taktik dalam pembelajaran belum dilaksanakan dengan baik oleh para guru. Jika ini terjadi tentu saja para guru akan sulit melaksanakan penilaian kelas dengan baik, sebab pelaksanaan penilaian kelas ini sangat berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat yang menjadi ruhnya pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berbasiskan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
3. Iklim budaya sekolah yang tidak menunjang, sering dituding sebagai penyebab kinerja guru khususnya dalam melaksanakan Penilaian Kelas tidak berlangsung sebagaimana diharapkan.

Gejala-gejala negatif di atas memerlukan penanganan, baik kebenaran persoalan maupun langkah-langkah tepat dalam memperbaiki kondisi dan situasi agar tercipta proses pembelajaran di kelas sesuai dengan yang dikehendaki. Asumsi positif yang dapat ditawarkan untuk menghadapi persoalan tersebut di atas antara lain melalui upaya memperbaiki bentuk dan teknik supervisi oleh kepala sekolah, meningkatkan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, dan memperbaiki budaya sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari rekan sejawat, khususnya berkenaan dengan upaya memperbaiki bentuk dan teknik supervisi oleh kepala sekolah sehingga dipersepsikan positif oleh para guru, penerapan strategi pembelajaran, dan upaya menciptakan budaya sekolah yang kondusif, maka dipandang perlu melakukan penelitian ini dalam mengupayakan keterlaksanaan penerapan penilaian kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana yang dikehendaki.

B. Pembatasan Masalah

Kesenjangan antara harapan berupa penerapan penilaian kelas yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik dengan kenyataan di lapangan dimana para pendidik tidak dapat melakukan penerapan penilaian kelas dengan berbagai tekniknya tentu menimbulkan masalah. Namun harus dipahami bahwa penerapan penilaian kelas ini memang melibatkan berbagai masalah yang kompleks. Untuk itulah, agar peneliti lebih terfokus pada masalah yang diteliti maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Tiga masalah yang telah disebutkan di atas penulis jadikan bahan pembatasan masalah pada penelitian ini. Asumsi adanya keterkaitan antara berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Persepsi tentang supervisi yang dilakukan kepala sekolah yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas adalah persepsi tentang supervisi yang dilakukan kepala sekolah yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas

oleh guru-guru di semua SMP Negeri di Kabupaten Demak pada tahun pelajaran 2008/2009;

2. Penerapan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas adalah penerapan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas oleh guru-guru di semua SMP Negeri di Kabupaten Demak pada tahun pelajaran 2008/2009;
3. Budaya sekolah yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas adalah budaya sekolah yang berkaitan dengan penerapan penilaian kelas oleh guru-guru di semua SMP Negeri di Kabupaten Demak tahun pelajaran 2008/2009.

C. Perumusan Masalah

Dari ketiga jenis permasalahan yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini akan didekati dengan menyusun variabel-variabel penelitian berupa variabel terikat: penerapan penilaian kelas (Y), dan variabel-variabel bebas: (1) persepsi guru tentang supervisi Kepala Sekolah (X_1), (2) penerapan strategi pembelajaran (X_2), dan (3) budaya sekolah (X_3). Selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu :

1. Adakah pengaruh persepsi guru tentang supervisi, yang dalam hal ini adalah supervisi akademik, yang dilakukan Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap penerapan penilaian kelas secara parsial (individu)?

2. Adakah pengaruh persepsi guru tentang supervisi, yang dalam hal ini adalah supervisi akademik, yang dilakukan Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap penerapan penilaian kelas secara bersama-sama (simultan)?
3. Seberapa besar kemampuan menerangkan variasi oleh variabel yang dipilih yaitu variabel bebas persepsi tentang supervisi Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap variasi variabel penerapan penilaian kelas?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh persepsi guru tentang supervisi akademik yang dilakukan Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap penerapan penilaian kelas. Jadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis besar pengaruh variabel-variabel bebas persepsi tentang supervisi Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat penerapan penilaian kelas guru-guru SMP Negeri di Kabupaten Demak;
2. Menganalisis besar pengaruh variabel-variabel bebas persepsi tentang supervisi Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah secara individu (parsial) terhadap variabel terikat penerapan penilaian kelas guru-guru SMP Negeri di Kabupaten Demak;

3. Menganalisis besar kemampuan menerangkan variasi oleh variabel yang dipilih yaitu variabel bebas persepsi tentang supervisi Kepala Sekolah, penerapan strategi pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap variasi variabel penerapan penilaian kelas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran jalan pemecahan problema penerapan penilaian kelas dalam proses pembelajaran di kelas yang pada gilirannya bermanfaat:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk melaksanakan penerapan penilaian kelas dengan baik;
2. Bagi siswa, kesadaran guru untuk mampu dan mau melaksanakan penerapan penilaian kelas tentu akan berpengaruh positif, karena hasil temuan penelitian ini akan memungkinkan mereka terlayani kebutuhan pendidikannya sehingga gambaran keberhasilan belajarnya dapat terorganisir dan terbaca dengan baik;
3. Bagi Kepala Sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi tolok ukur bahwa para guru perlu mampu dan mau melaksanakan penerapan penilaian kelas, sehingga keberhasilan pendidikan akan lebih dapat terjamin;
4. Bagi pengambil kebijakan di Dinas Pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan strategi dalam melakukan pembinaan bagi para guru.